

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH AS'ADIYAH NO. 3 SENGKANG PERSPEKTIF ILMU JIWA

Nuraini Subhan¹, Magfira Nurul Intan², A. Khusnul Khatimah³, Ilham Hunaifi⁴,
Amalia Mukarrama⁵, Besse Mutmainnah⁶, Indo Santalia⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam As'Adiyah Sengkang

¹nurainisubhan@gmail.com, ²magfiranurulintan@gmail.com,

³andikhusnil@gmail.com, ⁴hamsaja220@gmail.com,

⁵amaliemukarrama@gmail.com, ⁶besseinnah4@gmail.com*,

⁷Indosantalia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious moderation values among students at Madrasah Ibtidaiyah As'Adiyah No. 3 Sengkang based on a psychology perspective. The study used qualitative methods through literature studies combined with observation, and interviews. The results showed that religious moderation values have been consistently applied through religious habits, learning activities, and social interactions within the madrasah environment. Students demonstrate tolerance, respect for differences in beliefs, are able to resolve conflicts peacefully, and work together regardless of religious background. From a psychology perspective, the application of religious moderation values contributes to cognitive, affective, and psychomotor development, while also forming a moderate, empathetic, and inclusive personality. These findings emphasize the importance of the role of teachers as role models and the effectiveness of religious habits as a basis for character formation since elementary education.

Keywords: *Religious Moderation, Elementary Madrasah, Developmental Psychology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah As'Adiyah No. 3 Sengkang berdasarkan perspektif ilmu jiwa. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur yang dipadukan dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah diterapkan secara konsisten melalui pembiasaan keagamaan, kegiatan pembelajaran, dan interaksi sosial di lingkungan madrasah. Peserta didik menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan keyakinan, mampu menyelesaikan konflik secara damai, serta bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama. Dari perspektif ilmu jiwa,

penerapan nilai moderasi beragama berkontribusi pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor, sekaligus membentuk kepribadian moderat, empatik, dan inklusif. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan serta efektivitas pembiasaan religius sebagai dasar pembentukan karakter sejak pendidikan dasar.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Madrasah Ibtidaiyah, Ilmu Jiwa

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal luas karena keberagaman etnis, ras, budaya, bahasa, serta kepercayaannya yang hidup berdampingan dan membentuk identitas nasional. Negara ini secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Di antara agama-agama tersebut, Islam merupakan agama mayoritas. Untuk mendorong semangat persatuan, keamanan, keadilan, serta menghindari diskriminasi, moderasi beragama berperan sebagai fondasi utama dan telah menjadi simbol persatuan bangsa. (Riyadi et al., 2024).

Peran agama sangat esensial dalam merespons kompleksitas isu-isu kemanusiaan kontemporer, melampaui dimensi ritualistik semata. Dalam konteks ini, kajian Islam menunjukkan perkembangan signifikan dan relevansi akademis yang kian meningkat. Namun, teridentifikasi adanya kedangkalan

pemahaman doktrin agama di kalangan penganutnya, yang berpotensi memicu fenomena fanatisme berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan strategi terencana khususnya melalui pengembangan berbagai pendekatan dalam pemahaman agama Islam untuk mengatasi isu pemahaman yang superfisial, sehingga kehadiran Islam dapat berfungsi secara efektif dan fungsional bagi para penganutnya. (Naimah, 2024).

Moderasi beragama telah diangkat sebagai arus utama yang fundamental dalam mengelola pluralitas masyarakat Indonesia. (Al-baqarah et al., 2021) Menurut Yusuf Al-Qardhawi, salah satu elemen fundamental dalam Islam yang memastikan universalitas (keuniversalan), fleksibilitas, dan relevansi ajarannya di berbagai konteks ruang dan waktu (zaman dan tempat) adalah konsep wasathiyah (moderasi). (Syekh et al., 2023).

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Perbedaan suku, ras, budaya, bahasa, dan kepercayaan hidup berdampingan serta membentuk identitas bangsa. Dalam rangka menumbuhkan persatuan, menciptakan rasa aman, mewujudkan keadilan, serta mencegah sikap diskriminatif, moderasi beragama menjadi landasan penting sekaligus simbol persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Harismawan et al., 2022)

Menurut Qustulani, moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu pandangan atau orientasi yang bertujuan untuk menempatkan individu pada posisi netral di antara dua kecenderungan yang bertentangan dan ekstrem, sehingga tidak ada satu pun dari kedua kecenderungan tersebut yang menguasai pola pikir atau tindakan seseorang. (Muhammad, 2021) Topik moderasi beragama dewasa ini menjadi perhatian utama sebagai strategi pemerintah dalam menjaga keberagaman masyarakat. Moderasi beragama menegaskan pentingnya nilai toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang pada akhirnya berperan dalam

membentuk tatanan sosial yang harmonis dan pluralistik. Pelaksanaan moderasi beragama melalui jalur pendidikan maupun kebijakan publik diyakini mampu memperkuat solidaritas antarmasyarakat, sehingga mendukung terwujudnya pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. (Haluti et al., 2025)

Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik. Pendidikan agama yang diselenggarakan pada jenjang ini tidak hanya berfokus pada aspek praktik ibadah, tetapi juga memberikan landasan nilai moral dan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. (Jannah et al., 2024) Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, penerapan moderasi beragama merupakan elemen yang sangat penting untuk meminimalkan munculnya perilaku intoleran dan sikap eksklusif yang dapat mengganggu keharmonisan sosial. (Wijayati, 2024)

Secara umum, Ilmu Jiwa didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengulas fenomena kejiwaan yang bersifat normal, dewasa, dan beradab. (Iai et al., n.d.) Psikologi agama adalah bidang studi yang

menelaah secara sistematis dimensi-dimensi psikologis dan spiritual dalam struktur keagamaan. Orientasi utamanya berpusat pada upaya untuk menginterpretasi bagaimana konsep keyakinan dan aktivitas ritual secara signifikan memberikan dampak formatif terhadap proses kognitif, kondisi afektif, dan manifestasi perilaku pada level individu maupun kolektif. (Al et al., 2022)

Pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mewujudkan kecerdasan kehidupan bangsa. (Abdullah, 2022) Peningkatan laju arus informasi dan proses globalisasi yang meliputi berbagai aspek kehidupan, apabila tidak diantisipasi secara cermat, berpotensi menimbulkan dampak yang bersifat disfungsional atau negatif terhadap tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. (Maula et al., 2025)

Fenomena yang memerlukan antisipasi serius adalah eskalasi paham radikalisme berbasis agama.

Sikap eksklusif dan klaim kebenaran tunggal (self-righteousness) yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan seringkali menjadi katalisator lahirnya terorisme. (Nurpratiwi et al., 2024) Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, diperlukan prioritas utama dalam melestarikan komitmen kebangsaan, pemahaman, dan implementasi nilai-nilai Pancasila serta substansi Islam rahmatan lil 'ālamīn di antara generasi, termasuk melalui jalur pendidikan. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter moderasi, yang mampu mewujudkan kehidupan berbangsa yang menjunjung tinggi toleransi. (Munawaroh et al., 2024)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur yang diperkaya melalui kegiatan observasi serta wawancara di Madrasah Ibtidaiyah As' Adiyah No. 3 Sengkang. Pendekatan kualitatif bertujuan menggambarkan kondisi secara faktual dan sistematis melalui pengumpulan data langsung di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data

sekunder yang diperoleh melalui kajian literatur, serta diperkuat dengan temuan hasil wawancara dan observasi. (Najmi, 2023).

Menurut John W. Creswell, studi kasus merupakan suatu pendekatan penelitian kualitatif yang menuntut peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau individu. terhadap suatu sistem terbatas (bounded system) kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, atau terhadap sejumlah sistem terbatas (multiple bounded systems). (Rianto, 2020) Penelitian dilakukan dengan memilih informan, mewawancarai mereka, lalu menganalisis data dan mengaitkannya dengan teori moderasi beragama. (Sukenti & Hermawan, 2024)

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang memiliki kemampuan memberikan informasi secara menyeluruh. Kedua, data sekunder, yaitu data yang berasal dari dokumen atau sumber tertulis lain yang relevan. Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat

penting dalam metodologi penelitian karena berfungsi untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan dalam latar alamiah (natural setting). Pada konteks ini, sumber data primer adalah pihak yang secara langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber data sekunder merupakan pihak yang menyampaikan data secara tidak langsung, baik melalui perantara (informan) maupun melalui dokumen dan media tertulis lainnya. (Asmara & Chiar, n.d.)

C. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian ini, data diperoleh melalui teknik wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, tiga guru wali kelas, serta peserta didik di kelas VIA dan VB. Proses wawancara tersebut dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil observasi langsung mengenai implementasi sila kedua Pancasila, terungkap bahwa peserta didik kelas VIA menunjukkan respons yang sangat baik dan positif. Para peserta didik telah menanamkan serta

mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam aktivitas sehari-hari. Setelah di tayangkan video berupa pelajaran yang dikaitkan dengan pengamalan sila kedua pancasila. Para peserta didik di kelas tersebut antusias bahwa Setelah menonton video tentang berteman dengan lima agama yang berbeda, peserta didik memberikan respons yang sangat positif. Peserta didik menyatakan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk berteman dan pentingnya menghargai sesama manusia. Beberapa peserta didik mengaitkan isi video dengan pengalaman pribadi. Peserta didik menunjukkan empati dengan menegaskan bahwa mengejek teman karena perbedaan adalah hal yang salah. Peserta didik juga berkomitmen untuk lebih sopan, tidak pilih-pilih teman, serta membantu mendamaikan jika terjadi perbedaan pendapat. Mereka memahami bahwa nilai “kemanusiaan yang adil dan beradab” tercermin dalam sikap saling menghormati dan menjaga kerukunan. (Observasi, 20 Agustus 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada Senin, 17 November 2025, dapat disimpulkan

bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan dengan baik di Madrasah Ibtidaiyah As’Adiyah No. 3 Sengkang. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Mahria selaku kepala madrasah menyatakan bahwa, Di Madrasah Ibtidaiyyah, nilai moderasi beragama penting dikenalkan karena sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak. Mereka perlu belajar toleransi agar bisa menerima perbedaan, seimbang dalam belajar dan beribadah, serta adil dalam memperlakukan teman. Sikap lembut dan memberi semangat juga membantu anak merasa aman dan percaya diri. Melalui musyawarah, mereka belajar menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah bersama, sementara nilai ukhuwah menumbuhkan rasa persaudaraan. Semua nilai ini membimbing anak agar tidak bersikap berlebihan dan mampu tumbuh menjadi pribadi yang damai, terbuka, dan sehat secara emosional maupun spiritual. (Wawancara, 17 November 2025).

Setelah dilakukan observasi secara langsung di kelas VB, pada mata pelajaran Fikih, para peserta didik diberikan penjelasan tentang beberapa cara peribadatan dan

tempat ibadah beragam agama di seluruh Indonesia. Semua peserta didik spontan langsung menjawab bahwa moderasi beragama itu penting karena dapat meningkatkan toleransi, menghormati perbedaan, dan memperkuat persatuan bangsa. Mereka juga menyatakan bahwa moderasi beragama dapat membantu mereka untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman agama yang ada di Indonesia. (Observasi, 19 November 2025)

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Andi Muddariyah guru wali kelas VIA Nilai moderasi yang paling penting ditanamkan pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah adalah adab sopan santun, ilmu agama, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap saling menghargai perbedaan sejak dini. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil, cara yang dilakukan biasanya memberi peserta didik waktu sejenak untuk menenangkan diri agar mereka bisa berpikir jernih. Dalam kegiatan sehari-hari, moderasi beragama diterapkan melalui pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, salat dhuha, dan pengumuman kegiatan ibadah mingguan untuk menumbuhkan kecintaan beragama. Peran guru

sebagai teladan sangatlah penting, karena sikap guru menjadi cerminan bagi peserta didik dalam membangun akhlak dan sikap moderat. Pengalaman paling berkesan adalah melihat peserta didik yang mulai beranjak remaja berusaha menunjukkan sikap moderat, sementara tantangan bagi guru adalah tetap rendah hati, tidak merasa paling benar, dan terus meningkatkan kualitas diri agar dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam pemahaman dan praktik keagamaan. (Wawancara, 19 November 2025)

Pada observasi yang berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru yang merupakan wali kelas VIB Ibu Nurul Muzkiyah menurutnya, moderasi beragama berarti tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, bukan menyamakan semua agama. Dalam mengelola emosi peserta didik saat terjadi perbedaan pendapat, saya meminta mereka tetap tenang, mendengarkan semua pihak, lalu mencari solusi bersama. Penerapan moderasi juga dilakukan melalui kelompok belajar acak agar peserta didik terbiasa bekerja sama. Pengalaman yang paling berkesan

adalah melihat peserta didik beribadah tanpa paksaan dan menunjukkan sikap moderat. penanaman sikap moderat pada peserta didik yaitu guru adalah memberi teladan dengan tetap rendah hati, tidak merasa paling benar, dan terus belajar agar peserta didik meniru sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara 19 November 2025)

Hasil wawancara dengan Ibu Suriatih yang merupakan wali kelas IVA nilai moderasi terpenting bagi peserta didik adalah toleransi, anti-kekerasan, dan saling menghargai perbedaan. Saat terjadi konflik kecil, beliau biasanya menjadi penengah, meminta peserta didik menenangkan diri, mendengarkan kedua pihak, lalu mengajak mereka saling memaafkan. Dalam keseharian, moderasi diterapkan melalui kelompok belajar acak agar peserta didik terbiasa bekerja sama. Beliau menegaskan bahwa peran guru sebagai teladan sangat penting karena peserta didik lebih mudah meniru tindakan guru daripada sekadar mendengar nasihat. Pengalaman yang paling berkesan baginya adalah melihat peserta didik yang dulu suka mengejek kini mulai

mau berteman dan saling membantu. (Wawancara, 20 November 2025)

Contoh-contoh spesifik pengamalan yang diidentifikasi meliputi menghormati dan menghargai keyakinan atau agama lain, melaksanakan ibadah sesuai tuntunan agama seperti menunaikan shalat dan membaca Al-Qur'an, serta menerapkan prinsip toleransi dengan tidak memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain. Selain itu, peserta didik juga mulai menunjukkan sikap saling membantu tanpa memandang perbedaan, serta menjaga ucapan agar tidak menyakiti teman yang memiliki latar belakang keagamaan berbeda. Sikap-sikap kecil seperti memberi salam, tersenyum, atau menyapa dengan ramah pun menjadi bagian penting dari pengamalan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. (Observasi, 25 November 2025)

Berbagai aktivitas seperti pramuka, bakti sosial, serta peringatan hari besar keagamaan diselenggarakan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan kemampuan bekerja sama antarsiswa, sekaligus menjadi wahana penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan nilai-nilai toleransi

juga diwujudkan melalui kegiatan rutin, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, doa dan zikir bersama, maupun diskusi mengenai keberagaman. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, tetapi juga melatih peserta didik agar lebih terbuka dan mampu menerima perbedaan. Selain itu, diskusi di luar jam pelajaran terkait isu keberagaman menjadi ruang strategis bagi siswa untuk saling memahami sudut pandang masing-masing, sehingga mereka dapat belajar menghargai setiap bentuk perbedaan secara lebih tulus dan manusiawi. (Observasi, 25 November 2025).

D. Pembahasan

Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah No. 3 Sengkang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta keimanan peserta didik sejak usia dini. Lembaga pendidikan ini tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi sikap toleransi, komitmen kebangsaan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal. Dalam

merespons dinamika sosial, teknologi, dan budaya yang kian kompleks, madrasah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum sebagai upaya memperkuat kerukunan antarumat beragama. Melalui berbagai langkah tersebut, madrasah berupaya membentuk peserta didik yang religius, toleran, inklusif, serta mampu mengimplementasikan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai-nilai moderasi beragama perlu dijadikan prioritas untuk memperkuat pembangunan karakter bangsa Indonesia. (Nashohah, 2021)

Pembangunan nilai-nilai karakter memerlukan tahapan yang sistematis. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan moderasi beragama, menjadi suatu kebutuhan yang penting untuk diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah No. 3 Sengkang, tidak dapat hanya mengandalkan metode ceramah yang berfokus pada ranah kognitif semata. Berdasarkan Taksonomi Bloom, penguatan aspek kognitif tanpa disertai pengembangan ranah afektif dan psikomotor akan menjadikan pembelajaran sekadar teori yang

kurang bermakna, Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik baru mencapai tahap mengetahui, namun belum memperoleh pengarahannya yang memadai untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata (Beragama et al., 2023). Dalam konteks tersebut, pendidik berperan sebagai figur teladan bagi peserta didik, baik melalui sikap, perilaku, maupun tutur kata yang ditunjukkannya. (Moderasi et al., 2022)

Lingkungan sekolah merupakan institusi utama untuk memfasilitasi proses pendidikan formal bagi peserta didik. Selain sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah juga berperan sebagai wahana sosial bagi peserta didik, memungkinkan mereka untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara konstruktif satu sama lain, seperti dalam pembentukan relasi pertemanan atau persahabatan. (Hakim, 2023) Menurut Siti Nurdina Awalita, Melalui penekanan pada urgensi penghargaan terhadap perbedaan keyakinan (pluralitas), peserta didik Madrasah Ibtidaiyah didorong untuk mengkonstruksi sikap toleransi yang fundamental. Upaya ini berfungsi sebagai basis kuat dalam

membentuk masyarakat yang terintegrasi di tengah keragaman keyakinan yang ada. Dampak lanjutannya adalah pengembangan karakter moderat, di mana peserta didik dibimbing untuk mengimplementasikan ajaran agama secara bijaksana (wasathiyah), menghindari ekstremisme, serta menjaga keseimbangan (tawazun) dalam berbagai dimensi kehidupan. Proses ini menghasilkan profil lulusan yang bercirikan moderasi, siap berdialog, dan menjunjung tinggi penghormatan terhadap diversitas agama. (Awalita, 2024)

Berdasarkan hasil literatur menurut Intan Dwita, penerapan nilai-nilai moderasi sesuai dengan teori yang ada yaitu menurut M. Nur Ghufro. Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberi ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.

Implementasi Penerapan model kurikulum Rahmatan Lil'alamin bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah memerlukan atensi spesifik terhadap kebutuhan dan karakteristik psikopedagogis pada tingkat pendidikan dasar tersebut. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang secara inklusif, mengakomodasi heterogenitas kemampuan siswa, dan mengintegrasikan metode ajar yang relevan. Lebih lanjut, esensial untuk memprioritaskan pembelajaran berbasis pengalaman, yang memungkinkan mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai fundamental Islam dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Fokus utama kurikulum ini adalah penguatan pendidikan karakter, dengan menekankan pada pengembangan nilai-nilai fundamental seperti integritas (kejujuran), disiplin, dan responsibilitas. (Kewarganegaraan et al., 2023)

Impikasi dari nilai-nilai pendidikan moderasi beragama terhadap sikap sosial yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut (Salim et al., 2023)

1. Jujur

Nilai kejujuran berkaitan dengan sikap yang dapat dipercaya dalam tutur kata, tindakan, maupun pekerjaan, yang tercermin melalui kebiasaan untuk tidak berkata tidak benar serta kesediaan untuk mengakui setiap kesalahan yang dilakukan. (Musbikin, 2021)

2. Disiplin

Nilai disiplin mencerminkan perilaku yang menunjukkan ketertiban serta ketaatan terhadap peraturan, yang tampak melalui kehadiran tepat waktu, pemenuhan tata tertib sekolah, dan pengumpulan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan. (Siregar, 2024)

3. Tanggung Jawab

Nilai-nilai tanggung jawab mencerminkan sikap seseorang dalam menjalankan tugas serta kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat terlihat misalnya, melalui penyelesaian tugas dengan cara yang tepat, baik, dan sesuai ketentuan.

4. Toleransi

Nilai toleransi mencakup sikap menghargai dan menerima perbedaan latar belakang, pandangan, dan keyakinan, yang salah satunya diwujudkan melalui sikap tidak

mempermasalahkan perbedaan pendapat antar teman.

5. Gotong Royong

Nilai gotong royong menggambarkan kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas dan saling membantu, seperti berpartisipasi aktif dalam kegiatan kebersamaan di sekolah, termasuk kerja bakti.

6. Sopan dan Santun

Nilai sopan dan santun merujuk pada perilaku baik dalam bertutur kata dan bertindak sesuai norma kesantunan, misalnya dengan membiasakan mengucapkan salam saat memasuki dan meninggalkan ruangan.

7. Percaya Diri

Nilai percaya diri mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri, yang ditunjukkan melalui keberanian menampilkan kemampuan di hadapan orang lain. (Priatna, 2020)

Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan strategis dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan keseimbangan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan. Pada lingkungan

pendidikan dasar seperti hasil literatur Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Pamekasan, penerapan konsep moderasi beragama diarahkan untuk menumbuhkan sikap toleransi di antara peserta didik. Sikap tersebut menjadi sangat esensial dalam kehidupan masyarakat yang plural, baik dari aspek agama, suku, maupun budaya. Pembelajaran moderasi beragama di MIN 2 Pamekasan dilakukan melalui diskusi kelompok, simulasi konflik, dan studi kasus untuk memperdalam pemahaman tentang toleransi dan keberagaman. Simulasi konflik membantu siswa mengembangkan empati serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. (Aluf et al., 2024)

Dalam perspektif teori penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang dikemukakan oleh Ficky Dewi Ixfina, sekolah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai melalui pelaksanaan apel pagi, pembacaan surat-surat pendek (juz 'amma), pembacaan asmaul husna, serta pelaksanaan salat dhuha secara berjamaah. Pemberian teladan melalui kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk meniru perilaku

positif yang mereka amati. Praktik pembiasaan demikian menjadi aspek yang signifikan dalam pengembangan keterampilan keagamaan dan karakter, karena mampu membentuk kebiasaan positif dan memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku yang konstruktif dalam kehidupan sehari-hari. (Ixfina, 2024)

Menurut Vita Santa Kusuma Chrisantina, Pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama sering kali terbatas pada sikap menghormati pemeluk agama lain, padahal nilai-nilainya jauh lebih luas. Untuk mencegah kegagalan dalam penerapannya, pendidikan moderasi beragama perlu dilakukan secara konsisten dan bertahap. Prosesnya dimulai dari pengenalan nilai sebagai dasar pengetahuan, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman yang lebih mendalam agar nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi benar-benar dipahami. Setelah itu, peserta didik diajak melakukan refleksi terhadap perilakunya agar tumbuh kesadaran tentang pentingnya nilai moderasi. Tahap akhir adalah praktik nyata dalam sikap dan tindakan sehari-hari, sehingga pendidik dapat melihat bagaimana nilai tersebut benar-benar terwujud dalam perilaku

peserta didik. (Santa & Chrisantina, 2021)

E. Kesimpulan

Implementasi moderasi beragama pada Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah No. 3 Sengkang terbukti berjalan efektif melalui pembiasaan ibadah, kegiatan rutin sekolah, serta interaksi sosial peserta didik. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi nilai kemanusiaan, toleransi, dan sikap saling menghargai perbedaan. Mereka merespons positif materi pembelajaran mengenai keberagaman dan menunjukkan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak memaksakan keyakinan, bekerja sama, serta menghargai sesama teman.

Guru dan pihak madrasah berperan penting dalam membentuk sikap moderat melalui keteladanan, pengelolaan emosi peserta didik, serta penerapan metode pembelajaran yang inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter, antara lain kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kesantunan, kepercayaan diri, dan toleransi, telah berkembang

secara optimal. Secara umum, pendidikan moderasi beragama memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berwawasan inklusif, serta mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, 38–48.
- Al-Baqarah, A. S. T. Q. S., Muslim, H. H., Firmansyah, I., & Siti, I. F. (2021). Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference On Ushuluddin Studies Religious Moderation In Tafsir An-Nur Karya T. M. Hasbi Ash- Shiddieqy : Study Of Tafsir Q . S Al-Baqarah : 143 Moderasi Beragama Dalam Tafsir An-Nur Karya T . M . Hasbi Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference On Ushuluddin Studies. 4, 346–358.
- Al, I. A. I., Buduran, K., Email, S., & Tasawuf, P. (2022). *Dengan Ilmu Jiwa Agama*. 9(September), 780–789.
- Aluf, W. Al, Bukhori, I., Bashith, A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama Untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa Di MIN 2 Pamekasan. 4, 1623–1634.
- Asmara, H. U. H., & Chiar, H. M. (N.D.). Studi Kasus Supervisi Akademik Di Smp. 1–17.
- Awalita, S. N. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil'alamin Tingkat Madrasah Ibtida'iyah. *Journal Of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–12.
- Beragama, N. M., Era, D. I., Memperoleh, G., & Sarjana, G. (2023). Model Pembelajaran Pai Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Era Milenial.
- Hakim, N. (2023). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas VI SDN Cangkring Bluluk Lamongan. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1–10.
- Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Harismawan, A. A., Alhawawi, M. H., Nurhayati, B., & Muflich, M. F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(3), 291–305.
- lai, S., Khoziny, A., & Sidoarjo, B. (N.D.). (Tinjauan : Teori Dan Konsep Ilmu Jiwa). 3, 1–10.

- Ixfina, F. D. (2024). Harmoni Kebhinekaan : Peran Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam. 1(1), 25–38.
- Jannah, M., Mutia, I., & Hikmah, L. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1545–1559.
- Kewarganegaraan, P., Internalisasinya, D. A. N., Perilaku, D. A., Kelas, S., Di, I. V, & Ibtidaiyah, M. (2023). No Title.
- Maula, A., Firdusi, A., Salsabila, N., & Abi Raihan, M. S. (2025). Relevansi Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Hukum Nusantara*, 1(2), 99–108.
- Moderasi, B., Menuju, B., & Era, S. (2022). Volume 02, Number 06 April 2022. 02(06).
- Muhammad, R. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 95–102.
- Munawaroh, N., Widuri, C. M. S. P., & Rahmat, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil ‘Alamin Pada Siswa Kelas X. *Jurnal Intellect Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1587–1601.
- Musbikin, I. (2021). Pendidikan Karakter Jujur. Nusamedia.
- Naimah, M. (2024). Hubungan Agama Dan Budaya Dalam Pandangan Moderasi Beragama. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 195–205.
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.37567/Al-Muttaqin.V9i1.2067>.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4, 127–146.
- Nurpratiwi, S., Hidayah, F., Yanjani, H., Devitasari, K., & Dewiarni, P. (2024). Bahaya Radikalisme Beragama Pada Generasi Muda. *Indonesian Journal Of Islamic Educational Review*, 1(1), 76–83.
- Priatna, E. (2020). Kejujuran Menurut Umar Bin Ahmad Baradja Analisis Kitab Akhlak Lil Banin. Unusia.
- Rianto, P. (2020). Modul Metode Penelitian Kualitatif (Issue July).
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34–49.
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., Willya, E., Mubarok, A. Z. S., Rasyid, A. F., & Yusuf, N. (2023). Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal.
- Santa, V., & Chrisantina, K. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah. 5(2), 79–92.
- Siregar, I. L. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Tata Tertib Sekolah Di MDTA Nur

- Alia Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sukenti, D., & Hermawan, U. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama : Memahami Dialog Agama Perspektif Teori Otto Scharmer Dalam Program Kelas Penggerak Gusdurian. 9(2).
[https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9\(2\).17838](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9(2).17838)
- Santa, V., & Chrisantina, K. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah. 5(2), 79–92.
- Siregar, I. L. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Tata Tertib Sekolah Di MDTA Nur Alia Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sukenti, D., & Hermawan, U. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama : Memahami Dialog Agama Perspektif Teori Otto Scharmer Dalam Program Kelas Penggerak Gusdurian. 9(2).
[https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9\(2\).17838](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2024.Vol9(2).17838)
- Syekh, U. I. N., Hasan, A., & Addary, A. (2023). Jurnal At-Taghyir. 6, 163–182.
- Wijayati, M. E. (2024). Penerapan Moderasi Beragama Di Indonesia: Harmonis Dan Inklusif. El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam, 10(2), 301–315.